ABSTRACT

Adinda Erliana Romadhon. 220531100038. Communication Studies Program. Netizens' Comments Analysis on Suara.com TikTok Account Content Related to Male Vasectomy Birth Control.

This study aims to analyze the discourse of male vasectomy in the TikTok comment section of the @suara.com account and to examine the phenomenon through the dimensions of text, discursive practice, and social practice based on Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis theory.

This study employed a qualitative approach using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis method. Data were collected through comment scraping on a TikTok post uploaded by @suara.com regarding male vasectomy, documentation, and interviews with five informants. The analysis focused on two main comments and their reply chains that generated the highest level of interaction as the research sub-units.

The findings show that the discourse of male vasectomy in the TikTok comment section consists of two dominant positions, namely support and opposition. Supportive views are based on reproductive health considerations and a more equal distribution of reproductive responsibility, while opposition is influenced by religious values, gender perceptions, and concerns regarding the permanent nature of vasectomy. At the level of social practice, the discourse is shaped by patriarchal culture, religious values, and the role of social media as a space for public opinion formation.

Keywords: *Critical Discourse Analysis, Male Vasectomy, TikTok, Gender Relations, Norman Fairclough.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ..... Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH..... i
KATA PENGANTAR..... iii
UCAPAN TERIMAKASIH..... iv
MOTTO vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS viii
ABSTRAK ix
ABSTRACT..... x
DAFTAR ISI..... xi
DAFTAR TABEL xiv
BAB I PENDAHULUAN..... 1
1.1 Latar Belakang..... 1
1.2. Rumusan Masalah..... 7
1.3.Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian..... 8
2. Manfaat Praktis..... 8
3. Manfaat Sosial..... 9
BAB II KAJIAN PUSTAKA..... 8
2.1 Kerangka Teoritis 8
2. 2 Kerangka Konseptual 10
2.3 Penelitian Terdahulu..... 25
BAB III METODE PENELITIAN 22
3.1 Paradigma Penelitian 22
3.2 Jenis Penelitian..... 23
3.3 Subjek dan Objek Penelitian 24
3.4 Teknik Penentuan Informan..... 26
3.6 Teknik Analisis Data 30
3.7 Teknik Keabsahan Data..... 32
BAB IV DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 22
4.1 Deskripsi Objek Penelitian 22
4.2 Data Analisis Penelitian..... 23
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 22

5.1 Analisis Teks Wacana Birth Control Vasektomi Laki-Laki pada Responden 1 (R1) . 22
5.1.1 Ideasional 23
a) Analisis Teks Ketidakadilan Gender dalam Pembagian Beban Reproduksi 24
i. Representasi yang Terlihat dalam Anak Kalimat..... 24
ii. Representasi yang Terlihat dalam Gabungan Anak Kalimat 30
iii. Representasi yang Terlihat dalam Rangkaian Antar kalimat 36
5.1.2 Relasi 42
5.1.3 Identitas 48
5.1.4 Ideasional 55
a) Analisis Teks Perdebatan Vasektomi dari Sudut Pandang Medis dan Agama .. 56
i. Representasi yang terlihat dalam anak kalimat..... 56
ii. Representasi yang terlihat dalam gabungan anak kalimat 63
iii. Representasi yang terlihat dalam rangkaian anak kalimat 69
5.1.5 Relasi 77
5.1.6 Identitas 85
5.1.7 ideasional 93
a) Analisis Teks Pandangan tentang Kesetiaan Laki-Laki setelah Vasektomi..... 93
i. Representasi yang terlihat dalam anak kalimat..... 93
ii. Representasi yang terlihat dalam gabungan anak kalimat 99
iii. Representasi yang terlihat dalam rangkaian anak kalimat 104
5.1.8 Relasi 109
5.1.9 Identitas 115
5.1.10 Ideasional 121
a) Analisis Teks Pengambilan Keputusan Vasektomi dalam Rumah Tangga 121
i. Representasi yang terlihat dalam anak kalimat..... 121
ii. Representasi yang terlihat dalam gabungan anak kalimat 129
iii. Representasi yang terlihat dalam rangkaian anak kalimat 137
5.1.11 Relasi 144
5.1.12 Identitas 152
5.2 Analisis Teks Wacana Birth Control Vasektomi Laki-Laki pada Responden 2 (R2) 161
5.2.1 Ideasional 162
a) Analisis Teks Ketidakadilan Gender dalam Pembagian Beban Reproduksi 163
i. Representasi yang terlihat dalam anak kalimat..... 163
ii. Representasi yang terlihat dalam gabungan anak kalimat 172

iii. Representasi yang Terlihat dalam Rangkaian Antarkalimat 180
5.2.2 Relasi 187
5.2.3 Identitas 195
5.2.4 ideasional 202
a) Analisis Teks Perdebatan Vasektomi dari Sudut Pandang Medis dan Agama 203
i. Representasi yang terlihat dalam anak kalimat 203
ii. Representasi yang terlihat dalam gabungan anak kalimat 212
iii. Representasi yang terlihat dalam rangkaian antarkalimat 219
5.2.5 Relasi 227
5.2.6 Identitas 235
5.2.7 Ideasional 243
a) Analisis Teks Pandangan tentang Kesetiaan Laki-Laki setelah Vasektomi 244
i. Representasi yang terlihat dalam anak kalimat 244
ii. Representasi yang Terlihat dalam Gabungan Anak Kalimat 249
iii. Representasi yang Terlihat dalam Rangkaian Antarkalimat 253
5.2.8 Relasi 258
5.2.9 Identitas 264
5.2.10 Ideasional 270
a) Analisis Teks Pengambilan Keputusan Vasektomi dalam Rumah Tangga 271
i. Representasi yang terlihat dalam anak kalimat 271
ii. Representasi yang Terlihat dalam Gabungan Anak Kalimat 278
iii. Representasi yang Terlihat dalam Rangkaian Antarkalimat 285
5.2.11 Relasi 291
5.2.12 Identitas 298
5.3 Analisis Sociocultural Practice 316
5.3.1 Situasional 317
5.3.2 Institusional 323
5.3.4 Sosial 326
BAB VI KESIMPULAN 22
6.1 Kesimpulan 22
DAFTAR PUSTAKA 33
LAMPIRAN 33

DAFTAR TABEL

Tabel.2. 1 Penelitian Terdahulu 25

Tabel 4. 1 Kode Keterangan Data Penelitian 24

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kontrasepsi atau *birth control* merupakan salah satu bagian penting dalam pembahasan kesehatan reproduksi dan perencanaan keluarga. Kontrasepsi mencakup berbagai metode yang digunakan untuk mencegah kehamilan serta membantu individu atau pasangan menentukan jumlah dan jarak kelahiran anak. Akses terhadap informasi dan layanan kontrasepsi juga berkaitan dengan pemenuhan hak kesehatan reproduksi (World Health Organization, 2025). Meskipun demikian, tersedianya berbagai pilihan kontrasepsi belum selalu diikuti dengan pembagian tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan.

Penggunaan kontrasepsi dalam rumah tangga masih lebih banyak dilekatkan pada perempuan. Perempuan tidak hanya menjalani kehamilan, persalinan, masa nifas, dan menyusui, tetapi juga menjadi pengguna utama metode kontrasepsi hormonal maupun nonhormonal. Sementara itu, keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana cenderung lebih rendah. Laporan BKKBN dan UNFPA menegaskan bahwa peningkatan keterlibatan laki-laki dalam keluarga berencana diperlukan untuk mengurangi beban kesehatan reproduksi yang selama ini lebih banyak ditanggung perempuan (BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan UNFPA, 2014).

Di Indonesia, rendahnya keterlibatan laki-laki terlihat dari terbatasnya penggunaan metode kontrasepsi laki-laki. Sihombing dkk. (2021) mencatat bahwa partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana hanya sekitar 2,1 persen dan sebagian besar menggunakan kondom. Data tersebut memperlihatkan adanya ketimpangan dalam penggunaan kontrasepsi karena tanggung jawab pencegahan kehamilan masih lebih banyak diarahkan kepada perempuan. Ketimpangan ini tidak hanya berkaitan dengan pemilihan alat kontrasepsi, tetapi juga dengan pembagian risiko, pengambilan keputusan, dan relasi kekuasaan dalam rumah tangga.

Salah satu metode kontrasepsi yang dapat digunakan oleh laki-laki adalah vasektomi atau Metode Operasi Pria (MOP). Vasektomi merupakan metode kontrasepsi permanen yang dilakukan dengan memotong atau menyumbat saluran sperma sehingga sperma tidak bercampur dengan cairan semen saat ejakulasi. Prosedur tersebut tidak sama dengan pengebirian karena testis tidak diangkat serta produksi hormon dan fungsi seksual laki-laki tetap dipertahankan. Pedoman keluarga berencana WHO juga menjelaskan bahwa vasektomi tidak menghilangkan kemampuan seksual laki-laki, tetapi dimaksudkan sebagai metode permanen sehingga memerlukan konseling dan pertimbangan yang matang (WHO dan Johns Hopkins CCP, 2022).

Pembedaan antara vasektomi dan pengebirian relevan dalam penelitian ini karena sejumlah komentar masih mempertanyakan apakah laki-laki yang menjalani vasektomi tetap dapat berhubungan seksual. Muncul pula kekhawatiran bahwa vasektomi dapat menghilangkan kejantanan atau mengubah fungsi laki-laki. Kesalahpahaman tersebut menunjukkan bahwa penerimaan terhadap vasektomi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan prosedur medis. Pengetahuan kesehatan, konstruksi maskulinitas, nilai keluarga, dan stigma sosial turut membentuk cara vasektomi dipahami.

Selain pertimbangan medis, penerimaan terhadap vasektomi di Indonesia juga berkaitan dengan nilai agama. Hasil Ijtima Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia IV tahun 2012 menetapkan bahwa vasektomi pada dasarnya dilarang, kecuali memenuhi persyaratan tertentu, seperti tidak bertujuan menyalahi syariat, tidak menimbulkan kemandulan permanen, terdapat jaminan rekanalisasi, dan tidak membahayakan pihak yang menjalaninya (Majelis Ulama Indonesia, 2012). Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa pembahasan hukum vasektomi tidak hanya terdiri atas kategori boleh atau tidak boleh, tetapi juga melibatkan tujuan, kondisi kesehatan, dan sifat permanen tindakan. Namun, dalam percakapan media sosial, ketentuan yang kompleks tersebut sering kali dipadatkan menjadi pernyataan singkat seperti “vasektomi haram”.

Perdebatan mengenai kontrasepsi dan keterlibatan laki-laki kemudian berkembang di dalam ruang komunikasi digital. Media sosial memungkinkan pengalaman pribadi, informasi kesehatan, pandangan agama, dan penilaian sosial dipertemukan dalam satu ruang interaksi. TikTok menjadi salah satu platform yang penting dalam proses tersebut karena menggabungkan video singkat, sistem rekomendasi, komentar, tanda suka, dan rangkaian balasan. Karakter tersebut memungkinkan suatu pengalaman personal berkembang menjadi pembicaraan publik yang melibatkan banyak pengguna.

DataReportal mencatat bahwa potensi jangkauan iklan TikTok di Indonesia pada awal 2025 mencapai sekitar 108 juta pengguna berusia 18 tahun ke atas atau sekitar 53,5 persen dari jumlah penduduk dewasa. Angka tersebut merupakan potensi jangkauan iklan dan tidak dapat disamakan secara langsung dengan jumlah pengguna aktif bulanan. Meskipun demikian, data tersebut menunjukkan luasnya jangkauan TikTok sebagai platform komunikasi digital di Indonesia (DataReportal, 2025). TikTok sendiri menjelaskan bahwa interaksi pengguna dan informasi konten menjadi bagian dari faktor yang digunakan dalam sistem rekomendasi sehingga suatu unggahan dapat menjangkau pengguna yang lebih luas (TikTok, tanpa tahun).

Media massa turut memanfaatkan TikTok sebagai saluran distribusi informasi. Salah satunya adalah Suara.com, portal berita yang pertama kali terbit pada 11 Maret 2014 di bawah PT Arkadia Media Nusantara. Suara.com menyajikan informasi dalam berbagai bidang dan menggunakan sejumlah platform digital untuk menjangkau khalayaknya. Melalui laman resminya, Suara.com menyatakan telah mengembangkan produk Cek Fakta sejak 2018 dan pernah menjadi penandatangan *IFCN Code of Principles* (Suara.com, tanpa tahun). Keterangan tersebut digunakan untuk menjelaskan kedudukan Suara.com sebagai institusi media, bukan untuk menyatakan bahwa setiap konten yang dipublikasikan secara otomatis bebas dari persoalan atau mewakili seluruh pandangan masyarakat.

Objek penelitian ini adalah konten mengenai vasektomi yang diunggah oleh akun TikTok @suara.com pada 3 Mei 2025 dengan judul “INSPIRATIF SUAMI BAGIKAN MOMEN VASEKTOMI: GAK ADA BEDANYA!”. Video tersebut

bukan dokumentasi yang diproduksi pertama kali oleh Suara.com, melainkan unggahan ulang dari akun Instagram @didistuck yang membagikan pengalaman menjalani vasektomi. Suara.com kemudian memberikan judul dan narasi tambahan sehingga pengalaman pribadi tersebut ditempatkan kembali sebagai informasi yang disampaikan kepada pengguna TikTok. Proses pemindahan dan pengemasan ulang tersebut membuat pengalaman individual berkembang menjadi bahan perbincangan mengenai kontrasepsi laki-laki.

Berdasarkan dokumentasi peneliti, unggahan tersebut memperoleh 6,7 juta tayangan, 256,6 ribu tanda suka, dan 4.069 komentar pada saat pengumpulan data dilakukan. Angka tersebut menunjukkan tingginya keterlibatan pengguna terhadap konten, tetapi tidak dapat langsung diartikan sebagai dukungan atau penolakan masyarakat terhadap vasektomi. Jumlah tayangan dan komentar hanya menunjukkan bahwa isu tersebut memperoleh perhatian dan menghasilkan partisipasi pengguna dalam ruang TikTok. Angka interaksi juga bersifat dinamis sehingga tanggal pengambilan tangkapan layar perlu dicantumkan dalam dokumentasi penelitian.

Ribuan komentar yang muncul tidak hanya berisi tanggapan terhadap pengalaman @didistuck, tetapi berkembang menjadi rangkaian perdebatan antarpengguna. Sebagian komentar menempatkan vasektomi sebagai bentuk keterlibatan laki-laki dalam mengurangi beban kontrasepsi perempuan. Sebagian lainnya mempertanyakan sifat permanen prosedur, hukum agama, kesehatan, dan kemungkinan laki-laki menjadi lebih leluasa melakukan perselingkuhan. Percakapan juga membahas pengalaman perempuan menggunakan pil, suntik, implan, dan IUD serta proses pengambilan keputusan kontrasepsi dalam rumah tangga.

Dari keseluruhan komentar, penelitian ini memusatkan perhatian pada dua komentar utama beserta rantai balasannya, yaitu R1 dan R2. R1 memperoleh lebih dari 10.000 tanda suka dan 141 balasan, sedangkan R2 memperoleh 13.100 tanda suka dan 98 balasan berdasarkan dokumentasi penelitian. Kedua rangkaian dipilih karena mempunyai tingkat interaksi tinggi dan memuat perdebatan yang dinamis.

Pemilihan tersebut tidak dimaksudkan untuk mewakili pandangan seluruh pengguna TikTok atau masyarakat Indonesia, melainkan untuk memperoleh teks yang kaya dalam mengkaji proses pembentukan dan negosiasi makna.

Rangkaian R1 dan R2 memperlihatkan empat pokok pembicaraan yang menonjol. Pertama, ketidakadilan gender dalam pembagian beban reproduksi. Kedua, perdebatan vasektomi dari sudut pandang medis dan agama. Ketiga, pandangan mengenai kesetiaan laki-laki setelah vasektomi. Keempat, pengambilan keputusan vasektomi dalam rumah tangga. Keempat pokok tersebut menunjukkan bahwa vasektomi tidak dimaknai semata-mata sebagai prosedur medis, tetapi berkaitan dengan relasi gender, moralitas seksual, keyakinan agama, dan kekuasaan mengambil keputusan dalam keluarga.

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga turut membentuknya (Fairclough, 1995). Bahasa yang digunakan pengguna dalam kolom komentar dapat memperkuat pembagian peran gender yang telah dianggap wajar atau justru menantangnya. Ungkapan mengenai “kodrat perempuan”, “pengorbanan istri”, “suami yang pengertian”, dan hukum “haram” menunjukkan bahwa pembicaraan mengenai vasektomi berkaitan dengan ideologi, identitas, dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, komentar dan balasan diperlakukan sebagai satu kesatuan peristiwa komunikatif yang perlu dianalisis berdasarkan konteks produksinya.

Model Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough digunakan karena mampu menghubungkan bahasa dengan proses produksi wacana dan kondisi sosial yang lebih luas. Analisis teks dalam penelitian ini diarahkan pada aspek ideasional, relasi, dan identitas. Aspek ideasional digunakan untuk mengkaji representasi dalam bagian pernyataan, hubungan antarbagian pernyataan, dan rangkaian antarkalimat. Aspek relasi digunakan untuk melihat hubungan yang dibangun antarpengguna serta representasi hubungan laki-laki dan perempuan, sedangkan aspek identitas digunakan untuk mengkaji cara pengguna menempatkan dirinya dan pihak lain dalam wacana vasektomi.

Dimensi praktik diskursif digunakan untuk menjelaskan proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Produksi konten ditelusuri dari pengalaman @didistuck yang dikemas ulang oleh @suara.com, sedangkan produksi komentar dikaji melalui latar pengalaman dan pengetahuan pengguna. Distribusi dianalisis melalui perpindahan konten dari Instagram ke TikTok dan interaksi dalam rantai komentar. Proses konsumsi diperkuat melalui wawancara terhadap enam informan yang terdiri atas tiga pemilik komentar dalam R1 dan tiga pemilik komentar dalam R2. Wawancara digunakan untuk mengetahui alasan penulisan komentar, sumber pengetahuan, serta cara informan memaknai konten dan respons pengguna lain.

Dimensi praktik sosial digunakan untuk menempatkan wacana dalam konteks situasional, institusional, dan sosial. Konteks situasional berkaitan dengan kemunculan konten dan perdebatan pada periode pengumpulan data. Konteks institusional membahas peran Suara.com dalam mengemas informasi serta TikTok dalam mendistribusikan dan menyediakan ruang interaksi. Sementara itu, konteks sosial membahas nilai yang lebih luas mengenai gender, maskulinitas, agama, kesehatan reproduksi, dan tanggung jawab keluarga.

Kajian mengenai respons publik terhadap vasektomi di media sosial sebelumnya telah dilakukan oleh Efendy dkk. (2025) melalui analisis sentimen pada platform X. Penelitian tersebut mengklasifikasikan tanggapan menjadi sentimen positif, negatif, dan netral serta menemukan adanya keraguan dan resistensi terhadap vasektomi. Penelitian Tzelves dkk. (2024) dan Cahill dkk. (2024) membahas informasi atau representasi vasektomi dalam konten TikTok. Sementara itu, Wahyuni (2019) mengkaji peran motivator KB pria dalam meningkatkan partisipasi laki-laki serta menemukan hambatan berupa stigma dan persepsi negatif terhadap vasektomi.

Penelitian-penelitian tersebut telah menjelaskan sentimen publik, isi konten, dan hambatan terhadap partisipasi laki-laki. Namun, kajian yang memusatkan perhatian pada bahasa dalam komentar beserta rantai balasannya masih terbatas. Klasifikasi sentimen tidak sepenuhnya dapat menjelaskan bagaimana pengguna membangun alasan, menggunakan pengalaman pribadi, membawa otoritas agama

dan medis, atau menegosiasikan pendapat ketika memperoleh balasan. Selain itu, analisis terhadap konten video saja belum menjelaskan proses pembentukan makna yang berlangsung di antara para pengguna dalam kolom komentar.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menempatkan komentar utama dan rantai balasan sebagai objek kajian utama. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough untuk menghubungkan analisis bahasa dengan produksi dan konsumsi komentar serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Wawancara dengan enam pemilik akun digunakan untuk memperdalam praktik diskursif, bukan untuk mewakili seluruh pengguna TikTok secara statistik. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian mengungkap bukan hanya kecenderungan dukungan atau penolakan, tetapi juga cara makna, identitas, ideologi gender, dan nilai keagamaan dibentuk melalui interaksi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis wacana *birth control* vasektomi laki-laki dalam kolom komentar akun TikTok @suara.com. Penelitian difokuskan pada cara pengguna merepresentasikan vasektomi, membangun relasi dan identitas, memproduksi serta mengonsumsi komentar, dan menegosiasikan pandangan dalam rantai percakapan. Melalui Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian komunikasi digital, khususnya mengenai reproduksi, relasi gender, otoritas agama dan medis, serta pembentukan wacana dalam ruang publik media sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana diskursus vasektomi laki-laki yang berkembang dalam kolom komentar TikTok pada akun @suara.com?
2. Fenomena apakah dibalik korelasi makna diskursif teks, sosial, dan praktik pada teori Norman Fairclough yang berkembang dalam diskursus vasektomi laki-laki di kolom komentar tersebut?

1.3.Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis bagaimana diskursus vasektomi laki-laki yang berkembang dalam kolom komentar TikTok pada akun @suara.com.
2. Mengkaji korelasi dibalik fenomena diskursus vasektomi laki-laki di kolom komentar dengan makna diskursif teks, sosial, dan praktik dalam teori Norman Fairclough.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi digital, komunikasi gender, dan studi media baru.
b. Memperkaya kajian Analisis Wacana Kritis (AWK), khususnya model Norman Fairclough, dalam memahami bagaimana bahasa di media sosial berperan sebagai medium reproduksi ideologi, relasi kuasa, serta konstruksi sosial terkait maskulinitas dan bias gender.
c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang membahas isu kontrasepsi laki-laki, media sosial, serta representasi gender dalam ruang digital.

2. Manfaat Praktis

a. Memberikan pemahaman yang lebih kritis kepada masyarakat mengenai bagaimana wacana tentang vasektomi laki-laki dibentuk dan disebarkan melalui media sosial, khususnya TikTok.
b. Mendorong masyarakat untuk lebih bijak dalam memahami informasi mengenai kesehatan reproduksi, serta lebih kritis terhadap stigma dan bias gender yang berkembang di ruang digital.

c. Menjadi bahan masukan bagi lembaga atau instansi terkait, seperti Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, dalam merancang strategi komunikasi publik yang lebih efektif, inklusif, dan sensitif gender untuk meningkatkan partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana.

3. Manfaat Sosial

a. Meningkatkan kesadaran masyarakat bahwa tanggung jawab keluarga berencana tidak hanya dibebankan pada perempuan, tetapi juga melibatkan peran laki-laki sebagai bagian dari keadilan gender.
b. Mendorong terbentuknya ruang diskusi yang lebih sehat, kritis, dan setara di media sosial tanpa bias dan diskriminasi.